

ABSTRAK

Tinuk Nawangsih. K8410057. **PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN BATIK DALAM PENINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus di Desa Pungsari, Plupuh, Sragen)**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. April 2014.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui faktor pendorong atau alasan perempuan menjadi pengrajin batik (2) mengetahui strategi perempuan pengrajin batik dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Sumber data utama diperoleh dari perempuan pengrajin batik yang sudah menikah di desa Pungsari, Plupuh, Sragen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Untuk menganalisis data menggunakan analisis model interaktif yaitu dari pengumpulan data kemudian reduksi data, sajian data, terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Faktor pendorong atau latar belakang perempuan menjadi pengrajin batik adalah faktor ekonomi, sehingga perempuan tidak lagi dikonstruksikan hanya berperan di sektor domestik. Akan tetapi, perempuan juga memiliki peran publik. Oleh karena itu, perempuan memiliki beban ganda dalam pencarian nafkah tambahan dan sebagai ibu rumah tangga. Faktor lain perempuan menjadi pengrajin batik adalah tidak memiliki keterampilan yang lain, waktu kerja membatik yang sifatnya fleksibel, serta lingkungan sekitar aktivitas ekonominya mayoritas adalah membatik. (2) Strategi perempuan pengrajin batik dalam sosial ekonomi adalah dengan menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari, membelanjakan uang dengan sederhana untuk makan setiap hari, dan ikut serta dalam arisan sebagai cara menabung. Strategi tersebut dilakukan agar kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi dan keadaan sosial ekonomi keluarga dapat meningkat.

Kata Kunci: Perempuan pengrajin batik, gender, sosial ekonomi keluarga

PENDAHULUAN

Keberadaan industri di suatu negara memiliki pengaruh besar terhadap kondisi perekonomian di negara tersebut. Industri merupakan lahan luas untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Keberadaan

industri / usaha kecil menengah menjadi sangat penting keberadaannya, jika dikaitkan dengan pengangguran ataupun kemiskinan khususnya di wilayah pedesaan. struktur perekonomian wilayah pedesaan didominasi oleh

sektor pertanian, secara bertahap peran pertanian menurun dalam menyumbang pendapatan rumah tangga dan digeser oleh sumbangan pendapatan dari luar sektor pertanian.

Kontribusi industri batik di Indonesia dalam menunjang ekonomi kerakyatan sangat besar karena bisa menggerakkan kegiatan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja untuk industri kerajinan batik tersebut mampu meringankan beban pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Demikian pula di Sragen, salah satu kabupaten di wilayah Surakarta, merupakan satu dari daerah yang terkenal dengan industri batiknya. Dari situs resmi kabupaten Sragen, di Sragen terdapat sekitar 4.557 industri yang memproduksi batik. Industri tersebut tersebar di kecamatan Masaran, kecamatan Kalijambe, dan kecamatan Plupuh.

Semakin berkembangnya industri, mendorong masuknya perempuan dalam sektor perindustrian. Sebelumnya, dari data BPS mengenai angkatan kerja, jumlah angkatan kerja perempuan

menunjukkan peningkatan dari bulan Agustus 2011 hingga bulan Februari 2012. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah perempuan di usia kerja yang sedang bekerja, sementara tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan mengalami peningkatan dari 45.118.964 menjadi 46.509.689 jiwa. Dalam industri batik di Sragen mampu menyerap sedikitnya 15.000 tenaga kerja. Dari pekerja dalam industri batik, tidak terlepas dari pekerja perempuan. Semenjak munculnya industri batik, perempuan ikut terjun sebagai perajin batik atau membuat batik di industri tersebut.

Dalam masyarakat seringkali dikonstruksikan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah dan anak, seperti yang diungkapkan Millet dalam Wardani (2009) bahwa perempuan pada masyarakat dikonstruksikan hanya sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari pendapatan. Akan tetapi, sekarang ini banyak ditemui perempuan yang ikut bekerja sebagai bentuk partisipasi langsung dalam kegiatan ekonomi. Masuknya perempuan dalam mencari nafkah,

dijelaskan Suratiyah dalam Abdullah (2006:226) bahwa alasan utama perempuan bekerja dikarenakan pertama Tekanan Ekonomi, kedua Lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja.

Perempuan masuk ke dalam ranah publik untuk mencari pendapatan tidak lantas meninggalkan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Oleh sebab itu, dikatakan oleh Mansour Fakih (2012:21), bahwa perempuan terlebih lagi pada keluarga miskin mengalami beban ganda, yaitu ikut mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Masuknya perempuan dalam industri terutama industri rumah tangga atau industri kecil/menengah dijelaskan oleh Suratiyah dalam Abdullah (2006:224) bahwa karena tidak membutuhkan skill yang tinggi, bisa dikerjakan di rumah, menghasilkan uang secara singkat, tidak adanya teknologi canggih, serta tidak membutuhkan modal yang besar. Perempuan dengan perannya sebagai pengelola keuangan rumah tangga, juga memiliki kewajiban untuk mengatur agar pendapatan keluarga dapat seimbang dengan

pengeluarana. Perempuan yang bekerja pada suatu industri rumahan, dijelaskan dalam Abdullah (2006:230) bahwa, penghasilan yang diperoleh wanita, dalam bentuk tunai, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan dapur sehari-hari. Permasalahan ekonomi menjadi suatu hal mendasar dari suatu keluarga. Pemenuhan fungsi ekonomi menjadi hal penting yang harus dilakukan anggota keluarga agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Sejalan dengan berkembangnya industri batik di desa Pungsari sebagai sentra industri batik di kecamatan Plupuh. Banyak ditemui perempuan yang berkecimpung di industri batik, ada yang melakukan kegiatan membatik di rumahnya masing-masing, ada pula yang membatik langsung di rumah *juragan* batik. Merujuk dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan banyak perempuan di desa Pungsari menjadikan aktivitas membatik sebagai kegiatan rutin mereka di tengah tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Dengan membatik, menunjukkan ikut sertanya perempuan dalam

keberlangsungan ekonomi keluarga sebagai penghasil pendapatan. Dari fakta di desa Pungsari, menunjukkan ada faktor yang melatarbelakangi perempuan ikut serta dalam pembuatan kerajinan batik secara langsung, dan cara yang dilakukan perempuan tersebut dalam peningkatan kehidupan sosial

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2010 : 3) merupakan “Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus tunggal karena penelitian yang dilaksanakan sifatnya terarah pada satu karakteristik, yakni tentang makna kehadiran perempuan yang bekerja sebagai pengrajin batik dalam kehidupan keluarganya, terutama dalam kehidupan sosial ekonomi. Studi kasus tunggal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus tunggal terpancang dikarenakan peneliti telah memilih perempuan pengrajin batik sebagai fokus utamanya sebelum pelaksanaan pengumpulan data dan penelitian

ekonomi keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengangkat permasalahan berkaitan dengan faktor yang mendorong perempuan menjadi pengrajin batik dan strategi perempuan dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga.

yang dilaksanakan mengarah pada satu karakteristik yang sama yaitu pengrajin batik perempuan, sudah berkeluarga, dan berada di wilayah industri batik di desa Pungsari, Plupuh, Sragen. Pengambilan sampling dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampling yang bertujuan serta *snowball sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada perempuan pengrajin batik yang telah berkeluarga serta salah satu dari anggota keluarga(suami) sebagai data pendukung. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap aktivitas perempuan pengrajin batik. Untuk uji analisis data menggunakan triangulasi sumber, yaitu meng *cross chek* kan antara informan satu dengan informan yang lain. Untuk

menganalisis data, peneliti menggunakan analisis model interaktif dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Desa Pungsari merupakan bagian dari kecamatan Plupuh. Berdasarkan hasil data monografi desa tahun 2012 tentang mata pencaharian menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki di desa Pungsari berprofesi sebagai petani dengan angka sebanyak 304 orang atau sebesar 33,8%, dan mayoritas perempuan sebagai pengrajin industri rumah tangga, yaitu sebanyak 642 orang atau 74% dari jumlah keseluruhan 867 perempuan yang bekerja. Dari data tersebut menunjukkan jika mayoritas perempuan bekerja sebagai pengrajin industri salah satunya yaitu industri batik.

Faktor Pendorong Perempuan Menjadi Pengrajin Batik

Dari penelitian yang telah dilaksanakan diketahui faktor utama yang melatarbelakangi perempuan-perempuan di desa Pungsari yang memilih menjadi pengrajin batik di

kabupaten Sragen. Desa ini menjadi desa batik yang kedua di kabupaten Sragen setelah desa Kliwonan, kecamatan Masaran, Sragen, sehingga terdapat industri kerajinan batik

tengah perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu untuk memperoleh pendapatan (faktor ekonomi). Berdasarkan konstruksi sosial masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga akan tetapi telah memasuki area publik dengan ikut serta bekerja. Hal tersebut tidak lagi sesuai dengan ideologi tentang pembagian kerja seksual yang meletakkan perempuan hanya sebagai pekerja domestik dan laki-laki pekerja publik atau mencari nafkah, seperti yang dijelaskan oleh Millet dalam Wardani (2009), bahwa secara konvensional laki-laki sebagai sumber utama pendapatan dalam keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Berdasarkan fakta hasil penelitian, di dalam keluarga perempuan pengrajin batik

tidak lagi terdapat anggapan bahwa perempuan hanya bekerja menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak serta perempuan tidak lagi menjadi *kanca wingking* yang hanya mengatur perekonomian keluarga, akan tetapi perempuan telah dapat berpartisipasi ikut serta mencari pedapatan bagi keluarga. Oleh karena itu, kepemilikan peran perempuan di sektor publik dengan menjadi pengrajin batik menunjukkan adanya perubahan suatu konstruksi sosial dalam masyarakat tentang pembagian kerja. Dari kondisi perekonomian yang hanya berkecukupan atau sederhana maka perempuan-perempuan tersebut memutuskan untuk membatik, karena dengan bekerja sebagai pembatik dapat digunakan untuk membantu perekonomian sehari-hari. Keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah, secara sadar ataupun tidak sadar, perempuan pengrajin batik berada pada peran ganda. Peran utama yang dilekatkan oleh masyarakat sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini, seolah telah menjadi kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat bahwa memang

perempuan itu tugas utamanya adalah dengan pekerjaan rumah tangga. Faktor lain yang mendorong perempuan menjadi pengrajin batik adalah tidak adanya ketrampilan yang khusus membuat mereka memilih membatik, karena membatik tidak membutuhkan ketrampilan khusus. Selain itu, membatik adalah pekerjaan yang fleksibel sehingga tidak ada jam kerja khusus, disesuaikan dengan waktu luang mereka dan kondisi badan mereka, serta keuangan mereka. Membatik dapat dikerjakan di rumah, hal tersebut yang dialami perempuan pengrajin batik di desa Pungsari karena sifatnya pekerjaannya borongan sehingga dapat diselesaikan di rumah. Membatik juga bisa menghasilkan upah dalam waktu singkat yaitu ketika kain selesai dibatik ataupun setiap seminggu sekali.

Strategi Perempuan Pengrajin Batik Dalam Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi Keluarga

Berkaitan dengan peran perempuan sebagai pengelola kebutuhan ekonomi, perempuan pengrajin batik di desa Pungsari,

secara umum berdasarkan hasil dari pengumpulan data menunjukkan mayoritas penggunaan uang hasil membatik untuk kebutuhan sehari-hari, untuk kebutuhan makan sehari-hari. Uang dari hasil membatiknya mereka gunakan untuk belanja keperluan dapur, lauk pauk, sayuran untuk menu makanan sehari-hari. Selain itu, juga untuk uang saku anaknya, kebutuhan dana ataupun pajak listrik. Untuk meminimalisir pengeluaran para perempuan menyediakan menu makan sederhana, seperti tahu tempe dan sayuran. Untuk makan daging atau ikan, perempuan pengrajin batik menyesuaikan dengan uang yang ada, sehingga makanan tersebut bukan menjadi menu harian yang setiap saat bisa tersedia, tetapi jika ada uang, maka akan ada menu-menu tersebut. Secara implisit, dari informan juga menunjukkan bahwa ketika mereka berada dalam keadaan sangat butuh uang maka yang harus mereka lakukan adalah memaksimalkan waktu untuk membatik, sehingga dengan terselesainya batikan, maka mereka akan segera memperoleh uang.

Berhubung adanya hutang di bank, ataupun koperasi, maka penghasilan utama dari suami-suami mereka diutamakan untuk mencukupi membayar setoran, apabila sisa baru disimpan. Dari informan yang telah diwawancarai, tabungan bagi mereka adalah arisan yang mereka ikuti. Sehingga ketika mereka ikut arisan, maka akan ada *jagan* (tabungan) khususnya untuk mempersiapkan hari raya lebaran, mengingat uang tabungan di arisan dibagikan sebelum hari lebaran tiba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Alasan utama perempuan membatik adalah untuk membantu perekonomian keluarga, membantu suami mencari nafkah, dan menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup keluarga. Bekerjanya perempuan menunjukkan perubahan konstruksi sosial masyarakat tentang pembagian kerja secara seksual. Sekalipun perempuan menjadi pembatik, tidak melepaskan pekerjaan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan tetap memiliki peran

sebagai ibu rumah tangga dengan tugas mengurus rumah tangga, mengurus anak, pengelola keuangan dan perannya sebagai pembatik untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga. Alasan pendukung perempuan menjadi pengrajin batik adalah keterbatasan ketrampilan yang dimiliki para perempuan pembatik, sistem kerja membatik adalah borongan, sehingga waktu kerja membatik lebih *fleksibel* serta adanya lingkungan yang mendukung yaitu banyaknya kesempatan membatik mengingat Pungsari adalah sentra industri batik sehingga banyak *juragan* yang menawarkan kerja sebagai pembatik.

Bentuk strategi oleh para perempuan pengrajin batik dalam ekonomi keluarga dengan memanfaatkan penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk keperluan belanja kebutuhan makan setiap hari, pajak listrik ataupun untuk arisan dan uang saku anak, sedangkan penghasilan suami diprioritaskan untuk membayar setoran wajib sebagai bentuk cicilan membayar hutang ataupun untuk biaya

pendidikan anak. Selain itu, membelanjakan uang secukupnya serta Para perempuan juga mengikuti arisan sebagai bentuk tabungan, terutama sebagai persiapan di hari raya lebaran. Usaha-usaha tersebut sebagai strategi perempuan pengrajin batik agar kesejahteraan ekonomi keluarga dapat tercukupi dan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi, sehingga mereka harus mengupayakan pengeluaran dan pendapatan minimal dapat seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan.(2006). Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansour Fakih. (2012). *Analisis Gender dan transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, Slamet dan Sariyatun. (2011). *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik "Girli" Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Mengembangkan Desa Wisata Di Kabupaten Sragen*. Laporan Penelitian Hasil Hibah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wardani, EH. (2009). Belenggu-
Belenggu Patriarki: Sebuah
Pemikiran Feminisme Psikoanalisis
Toni Morrison Dalam *The Bluest Eye*
diunduh pada 29 januari 2014 pukul
07.40 WIB pada:

[http://eprints.undip.ac.id/6769/1/BEL
ENGGU_BELENGGU_PATRIARK
I_SEBUAH_PEMIKIRAN_FEMINI
SME_PSIKOANALISIS_TONI_MO
RRISON_DALAM_THE_BLUEST
EYE.pdf](http://eprints.undip.ac.id/6769/1/BEL
ENGGU_BELENGGU_PATRIARK
I_SEBUAH_PEMIKIRAN_FEMINI
SME_PSIKOANALISIS_TONI_MO
RRISON_DALAM_THE_BLUEST
EYE.pdf)